

Pendampingan Kader Kesehatan Dan Keluarga Dalam Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting Di Desa Sukorejo Tunjungan Blora

M. Zainal Abidin¹, Agus Prasetyo², Siswoko³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan Blora, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: M. Zainal Abidin

E-mail: gemilangzabidin@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi yang harus segera di tuntaskan di Indonesia agar menghasilkan generasi cerdas dan berkualitas. Pemerintah mengupayakan untuk percepatan penurunan angka stunting. Pemberian asupan nutrisi yang kurang tepat, akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita jangka panjang, bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki. Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dapat dibuat dari bahan pangan lokal sehingga balita mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan usianya. Kelor merupakan bahan pangan yang kaya akan zat gizi makro dan mikro. Kandungan nilai gizi yang tinggi dalam daun kelor dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada ibu menyusui dan balita dalam masa pertumbuhan. Tujuan: Terbentuknya kader kesehatan dan Keluarga yang efektif dalam pengetahuan, dan ketrampilan dalam pencegahan stunting sertapemanfaatan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (moringa oleifera) sebagai bahan olahan makanan pencegahan stuntingdi desa binaan Sukorejo Kec. Tunjungan Kab. Blora. Metode: Penyuluhan, refresing kader, pendampingan, dan demonstrasi pemanfaatan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (moringa oleifera) sebagai bahan olahan makanan pendamping pencegahan stunting. Hasil: Didapatkan sebagian besar peserta menyatakan materi refresing bagus (88,4%), ketepatan waktu cukup (68,6%), suasana bagus (80,1%), kelengkapan materi bagus (80,5%), media atau alat bantu bagus (70,2%). Evaluasi sikap berupa keaktifan kader bagus (82,1%). Evaluasi psikomotor berupa mandiri dalam pemanfaatan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting, yaitu Nugget Ayam Daun Kelor (80 %), Moringa Egg Roll / Egg Roll Daun Kelor (85 %), Cookies Enak Daun Kelor (80 %), dan Yoghurt Daun Kelor (78%).

Kata kunci - Stunting, daun kelor, balita, keluarga

Abstract

Stunting is a nutritional problem that must be resolved immediately in Indonesia in order to produce a smart and high-quality generation. The government is making efforts to accelerate the reduction in stunting rates. Providing inappropriate nutritional intake will have an impact on the long-term growth and development of toddlers, is permanent and difficult to repair. Complementary breastfeeding (MPASI) can be provided from local food ingredients so that toddlers get adequate nutritional intake according to their age. Moringa is a food ingredient that is rich in macro and micro nutrients. The high nutritional value content in Moringa leaves can be used to fulfill the nutritional needs of breastfeeding mothers and toddlers during their growth period. Objective: Formation of health & family cadres who are effective in knowledge and skills in preventing stunting as well as utilizing local wisdom from the natural plant Moringa oleifera leaves as a processed food ingredient to prevent stunting in the assisted villages of Sukorejo District. Tunjungan District Blora. Methods: Counseling, refreshing cadres, mentoring, and demonstration of the use of local wisdom from the natural plant Moringa oleifera leaves

as a processed food ingredient to prevent stunting. Results: It was found that the majority of participants stated that the refreshing material was good (88.4%), adequate on time (68.6%), good atmosphere (80.1%), completeness of the material was good (80.5%), media or tools good (70.2%). Evaluation of attitudes in the form of good cadre activity (82.1%). Independent psychomotor evaluation in the use of local wisdom from the natural plant *Moringa Oleifera* as a processed food ingredient to prevent stunting, namely *Moringa Leaf Chicken Nuggets* (80%), *Moringa Egg Roll / Moringa Leaf Egg Roll* (85%), *Delicious Leaf Cookies Moringa* (80%), and *Moringa Leaf Yoghurt* (78%).

Keywords - Stunting, Moringa leaves, toddlers, family

PENDAHULUAN

Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. (Elshazly & Haridy, 2018; Schwarz et al., 2008). Dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (- 2SD) anak seusianya. (Pulungan, Aman B; Madarina, Julia; Batubara, Jose RL; Hermanussen, 2018).

Akibat yang ditimbulkan dari stunting bukan hanya pada berdampak pada kondisi fisik yang berupa kekerdilan, akan tetapi stunting akan mempengaruhi perkembangan otak dan perkembangan mental anak (WHO, 2019). Kang dan Kim (2019) menyebutkan bahwa dampak dari stunting pada anak usia balita antara lain resiko kematian, rendahnya kecerdasan dan menurunnya produktifitas ketika dewasa.

Beberapa faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2018). Hasil analisis factor stunting se-Asia Tenggara menunjukkan semakin rendahnya berat badan lahir (BBLR), tingkat pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan kurangnya hygiene sanitasi rumah maka risiko balita menjadi stunting semakin besar. (Apriliana & Fikawati, 2018).

Balita *stunting* termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan karena beberapa faktor baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti status sosial ekonomi, gizi ibu ketika hamil, kesakitan pada bayi, dan tidak terpenuhinya asupan gizi pada bayi (KEMENKES, 2018). Usia kehamilan yang terlalu muda dapat menyebabkan banyak komplikasi kehamilan termasuk risiko terjadinya berat bayi lahir rendah (BBLR) (Larasati, Nindya, & Arief, 2018). Bayi BBLR mempengaruhi risiko terjadinya *stunting* sekitar 20% dari angka kejadian. Data menyebutkan bahwa anak Indonesia yang berstatus menikah dengan rentang usia 15-17 tahun yang mengalami kehamilan pertama kali pada usia 15 tahun sebesar 15% dan pada usia 16 tahun sebesar 40% (Statistik, 2014).

Menurut penelitian Dewey (2016) menyebutkan bahwa implementasi dan evaluasi yang ketat dari intervensi terintegrasi yang menangani berbagai penyebab stunting menjadi prioritas utama, meliputi peningkatan nutrisi selama kehamilan dan periode pasca-melahirkan, pencegahan dan pengendalian infeksi prenatal dan pasca-natal dan kondisi subklinis yang membatasi pertumbuhan, perawatan untuk wanita dan anak-anak dan stimulasi perkembangan anak usia dini dapat mengurangi pertumbuhan pendek dan meningkatkan pembentukan sumber daya manusia (Achkovska Leshkovska & Miovska Spaseva, 2016).

Salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah kekurangan gizi adalah balita. Gizi buruk pada balita sering dikaitkan dengan kurangnya energi dan protein dalam jangka waktu yang lama (Gebrezgi, 2019). Kurangnya konsumsi protein dapat meningkatkan terjadinya stunting 1,6 kali lebih besar daripada asupan protein yang cukup (Azmy U. & Mundiastuti L., 2018). Salah satu penyebab stunting adalah rendahnya kualitas nutrisi mikro pada makanan, rendahnya asupan keragaman makanan dari sumber hewani, pemberian makanan tambahan yang rendah energi (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018). Upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan mencegah stunting adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa jajanan atau snack

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

sehat yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi balita karena balita cenderung menyukai makanan yang manis (Permatasari, 2018).

Salah satu tanaman tradisional dari alam yang dapat dimanfaatkan untuk pencegahan stunting adalah daun kelor, dan tanaman ini banyak dijumpai di sekitar rumah didesa. Upaya baru-baru ini untuk memerangi malnutrisi dengan meningkatkan kualitas makanan tambahan di negara berkembang adalah penggunaan bubuk daun kelor (*Moringa Olivera*) sebagai fortifikasi makanan (Boateng, Quarpong, Ohemeng, Asante, & Steiner-Asiedu, 2019). Selain itu, anak-anak yang mengalami malnutrisi parah terbukti mengalami kenaikan berat badan yang signifikan ketika pemberi perawatan menambahkan daun kelor ke dalam makanan mereka (Sengev, Abu, & Gernah, 2013).

Pemanfaatan tanaman kelor di Indonesia saat ini masih terbatas. Seiring dengan perkembangan informasi, maka terjadi pula perkembangan dan perubahan pola hidup masyarakat, termasuk pola hidup dalam memilih menu makanan sehari-hari. Banyaknya ragam pilihan makanan, menjadikan daun kelor sebagai makanan warisan kadang ditinggalkan. Mengingat fungsi dan manfaat tanaman kelor yang sangat beragam, baik untuk pangan, obat-obatan, maupun lingkungan maka informasi terkait manfaat tanaman kelor perlu disosialisasikan secara luas kepada masyarakat agar dapat dibudidayakan secara luas dan dimanfaatkan secara optimal (Wahyudi Isnan dan Nurhaedah M. 2017) .

Di desa kita mempunyai komponen potensial yaitu kader kesehatan posyandu yang dapat dilibatkan dalam pendampingan asuhan keperawatan keluarga khususnya pada anak usia dibawah dua tahun (baduta) untuk mencegah prevalensi stunting. Kader kesehatan posyandu ini dapat dijadikan motor dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pemanfaatan kearifan lokal berupa tanaman tradisional sebagai bahan olahan makanan tambahan untuk mencegah prevalensi stunting dikeluarga terutama pada balita/baduta dikeluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas maka kami tertarik untuk mengambil topik pengabdian kepada masyarakat yaitu "Pendampingan Kader Kesehatan & Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Serta Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting Di Desa Binaan Sukorejo Kec. Tunjungan Kab. Blora".

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan perekrutan beberapa kader kesehatan di Desa Binaan Sukorejo Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora, memberikan materi melalui penyegaran pada kader kesehatan, diskusi interaktif, pendampingan, simulasi, demonstrasi pemanfaatan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (*moringa oleifera*) sebagai bahan olahan makanan pendamping pencegahan stunting., diakhir kegiatan dilaksanakan evaluasi.

Evaluasi kegiatan akan dilakukan sebelum pemberian penyegaran dengan Pre test, dan akhir kegiatan penyegaran dengan post test. Evaluasi dengan pemberian soal pilihan ganda dari materi yang sudah diberikan sebanyak 20 butir soal. Evaluasi psikomotor pembuatan olahan makanan pendamping ASI (MPASI) dengan memanfaatkan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (*moringa oleifera*) sebagai pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan Kader Kesehatan & Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Serta Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting Di Desa Binaan Sukorejo Kec. Tunjungan Kab. Blora. Kegiatan ini melibatkan peran aktif dari kader kesehatan di Desa Sukorejo Kec. Tunjungan Kabupaten Blora. Sebelumnya dilakukan proses perekrutan kader dan refreshing / pelatihan kader dalam Pencegahan Stunting Serta Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang yang terdiri dari 20 kader kesehatan dan 20 ibu-ibu yang mempunyai balita yang mempunyai penyakit stunting. Bentuk kegiatan ini adalah seminar penyampaian materi, diskusi tanya jawab, simulasi dan demonstrasi. Materi disampaikan oleh mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi Keperawatan Blora terdiri dari definisi, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan, penatalaksanaan, komplikasi stunting, pengenalan dan simulasi serta praktik Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting, penguatan peran kader kesehatan dalam pendampingan klien stunting dikeluarga.

Strategi pendampingan digunakan untuk mendampingi kader dalam sosialisasi dan mempraktikkan Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting yaitu Nugget Ayam Daun Kelor, *Moringa Egg Roll / Egg Roll* Daun Kelor, Cookies Enak Daun Kelor, Yoghurt Daun Kelor, serta bagaimana usaha dan strategi meningkatkan ketahanan dan penurunan morbiditas klien stunting di keluarga kepada masyarakat sekitar di desa Sukorejo.

Hasil evaluasi kegiatan terdiri dari evaluasi proses kegiatan, evaluasi pemateri, evaluasi pemahaman peserta, evaluasi sikap, evaluasi psikomotor, dan evaluasi pendampingan. Berdasarkan hasil analisis evaluasi proseskegiatan didapatkan sebagian besar peserta menyatakan materi refreasing bagus (88,4%), ketepatan waktu cukup (68,6%), suasana bagus (80,1%), kelengkapan materi bagus (80,5%), media atau alat bantu bagus (70,2%). Evaluasi sikap berupa keaktifan kader bagus (82,1%). Evaluasi Psikomotor berupa mandiri dalam Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting, yaitu Nugget Ayam Daun Kelor (80 %), *Moringa Egg Roll / Egg Roll* Daun Kelor (85 %), Cookies Enak Daun Kelor (80 %), dan Yoghurt Daun Kelor (78%).

Evaluasi pendampingan kader dalam sosialisasi pencegahan stunting pada keluarga binaan dengan nilai bagus (90%). Praktik Pemanfaatan Kearifan Lokal Dari Tanaman Alam Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Bahan Olahan Makanan Pencegahan Stunting yaitu Nugget Ayam Daun Kelor, *Moringa Egg Roll / Egg Roll* Daun Kelor, Cookies Enak Daun Kelor, Yoghurt Daun Kelor, pada ibu yang mempunyai balita dengan stunting dikeluarga dengan nilai bagus (80%). Rerata nilai pre-test sebesar 30,45 dan nilai post-test sebesar 75,5.

Hal yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah ketepatan waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator kebermanfaatan penyampaian sebuah informasi. Penyampaian informasi yang tidak sesuai waktu menyebabkan nilai yang terkandung dalam informasi tersebut akan berkurang dan tidak relevan. Pengaturan waktu yang baik berhubungan dengan kelancaran pelaksanaan kegiatan penyegaran.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi pemateri simulator demonstrator dan pendamping didapatkan rerata nilai berdasarkan evaluasi peserta sebesar 84,85 (rentang nilai 25-100) termasuk dalam kategori baik. Narasumber/pemateri merupakan salah satu indikator keberhasilan dari suatu program penyegaran karena dapat mempengaruhi kepuasan peserta. Narasumber, simulator demonstrator dan pendamping dituntut untuk mampu menguasai materi yang akan disampaikan, mampu berkomunikasi dan mengikutsertakan peserta selama proses kegiatan penyegaran dan pendampingan.

Pemahaman kader diharapkan mampu membentuk persepsi dan kesiapan tentang penerapan pengetahuan dan sikap selama menjadi motor penggerak dalam pencegahan dan pengendalian kasus stunting dilingkungan sekitar. Kader dituntut untuk mampu melakukan peran dan tanggung jawabnya jika didukung dengan pemahaman dan kesiapan yang baik (Rochmawati. (2010). Disamping itu sebagai upaya memaksimalkan peran kader kesehatan desa untuk mencegah dan mengendalikan permasalahan kesehatan dikeluarga serta mencegah meningkatnya kejadian stunting dengan lebih memberi peran seluas-luasnya dalam membina keluarga binaan dilingkungan sekitar.

Menurut Zulkifli (2013) kader selain sebagai kader kesehatan di posyandu atau posbindu mempunyai peran penting dalam merespon permasalahan kesehatan dan dapat menjadi pilihan investasi bagi upaya kesiapsiagaan di desa yang selalu siap ketika dibutuhkan. Dalam meningkatkan kapasitas kader melalui manajemen risiko berbasis kesehatan keluarga dan komunitas, maka perlu pelibatan secara aktif para kader dalam mencegah, menanggulangi permasalahan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan kader dan keluarga dengan kasus stunting ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan peran aktif dalam membantu pemerintah mencegah dan mengatasi stunting di keluarga di lingkup desa atau kelurahan.



Gambar 1.

Kegiatan Pembukaan PKM Dihadiri Kader Kesehatan, Nara Sumber Dan Stake Holder



Gambar 2.

Kegiatan Penyuluhan & Penyegaran Kader Tentang Stunting



Gambar 3.

Kegiatan Pembuatan Olahan Makanan Pencegahan Stunting Berupa Nugget Ayam Daun Kelor, *Moringa Egg Roll* / Egg Roll Daun Kelor, Cookies Enak Daun Kelor, Yoghurt Daun Kelor



Gambar 4.

Hasil Produk Olahan Makanan Pencegahan Stunting Berupa Nugget Ayam Daun Kelor, *Moringa Egg Roll* / Egg Roll Daun Kelor, Cookies Enak Daun Kelor, Yoghurt Daun Kelor

KESIMPULAN

Refresing materi tentang stunting, penguatan kader kesehatan, simulasi demonstrasi dan pendampingan praktik pendampingan kader kesehatan & keluarga dalam pencegahan stunting serta pemanfaatan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (*moringa oleifera*) sebagai bahan olahan makanan pencegahan stunting Di Desa Binaan Sukorejo Kec. Tunjungan Kab. Blora telah membuat kader kesehatan menjadi efektif dalam pengetahuan, sikap, perilaku, dan ketrampilan dalam pendampingan pemanfaatan kearifan lokal dari tanaman alam daun kelor (*moringa oleifera*) sebagai bahan olahan makanan pencegahan stunting pada ibu-ibu yang mempunyai balita stunting di Desa Binaan Sukorejo Kec. Tunjungan Kab. Blora.

Perlu melibatkan terus peran serta kader dalam program promosi dan prevensi kesehatan. Kita berharap mereka menjadi role model, motor dan penggerak dalam promosi kesehatan dan prevensi terhadap permasalahan kesehatan yang bisa timbul di lingkungan masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mahasiswa semester III dan V, Kepala Desa Sukorejo beserta perangkat desa, kader kesehatan, dan ibu-ibu balita dengan kasus stunting dikeluarga di Desa Sukorejo Kecamatan Tunjungan Kabupaten Blora .

DAFTAR PUSTAKA

- Achkovska Leshkovska, E., & Miovska Spaseva, S. (2016). John Dewey's Educational Theory And Educational Implications Of Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 4(2), 57–66. <https://doi.org/10.5937/IJCRSEE1602057A>
- Arisman. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran;EGC; 2010.
- Azmy U., & Mundiastuti L. (2018). Konsumsi Zat Gizi Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting Di Kabupaten Bangkalan. *Amerta Nutrition*, 2(3), 292–298. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V2.I3.2018.292-298>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review Of Child Stunting Determinants In Indonesia. *Maternal And Child Nutrition*, 14(4), 1 –10. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12617>
- Boateng, L., Quarpong, W., Ohemeng, A., Asante, M., & Steiner-Asiedu, M. (2019). Effect Of Complementary Foods Fortified With Moringa Oleifera Leaf Powder On Hemoglobin Concentration And Growth Of Infants In The Eastern Region Of Ghana. *Food Science And Nutrition*, 7(1), 302–311. <https://doi.org/10.1002/Fsn3.890>
- Gebrezgi, D. (2019). Proximate Composition Of Complementary Food Prepared From Maize (*Zea Mays*), Soybean (*Glycine Max*) And Moringa Leaves In Tigray, Ethiopia. *Cogent Food & Agriculture*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2019.1627779>
- Kang, Y., Strecher, V. J., Kim, E., & Falk, E. B. (2019). Purpose in life and conflict-related neural responses during health decision-making. *Health Psychology*, 38(6), 545–552. <https://doi.org/10.1037/hea0000729>
- Kemenkes RI (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar. Libang Kemenkes RI
- Kemenkes RI. Kualitas Manusia Ditentukan Pada 1000 Hari Pertama Kehidupannya. Hari Aids Sedunia 2014. 2014;(Imd):2014.
- Kemenkes RI. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kemenkes RI; 2010. f4
- Larasati, D.A., Nindya, T.S. and Arief, Y.S., (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting
- Permatasari, N. E. Dan A. C. A. (2018). Daya Terima Dan Kandungan Gizi (Energi, Protein) Gyoza Yang Disubstitusi Keong Sawah (*Pilaampullacea*) Dan Puree Kelor (*Moringa Oleifera*). *Daya Terima Kandungan Gizi*, 62–70. <https://doi.org/10.20473/Mgi.V13i1.62>
- Pulungan, Aman B; Madarina, Julia; Batubara, Jose RL; Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Journal Of Political Issues*, 1 (1), 1–9. <https://doi.org/10.33019/Ipi.V1i1.2>
- Sengev, A. I., Abu, J. O., & Gernah, D. I. (2013). Effect Of ≪I≫Moringa Oleifera≪I≫ Leaf Powder Supplementation On Some Quality Characteristics Of Wheat Bread. *Food And Nutrition Sciences*, 04(03), 270– 275. <https://doi.org/10.4236/Fns.2013.43036>
- Wahyudi Isnand dan Nurhaedah M. 2017. Ragam Manfaat Tanaman Kelor (*Moringa oleifera lamk.*) Bagi Masyarakat. Makassar.
- WHO. (2014). Global Nutrition Targets 2025 Stunting Policy Brief.
- Rochmawati. (2010). *Hubungan Keaktifan Kader Kesehatan Dengan Pengembangan Program Desa Siaga Di Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen*. <http://eprint.uns.ac.id> Diakses Tanggal 29 Agustus 2024.
- Zulkifli, (2013). *Posyandu Dan Kader Kesehatan* <http://library.usu.ac.id/index.php/component/journals/index>. Diunduh 28 Agustus 2024